



## **TINJAUAN PENCAHAYAAN BUATAN TERHADAP ATMOSFER RUANG PADA LOBI HOTEL ST. REGIS JAKARTA**

**Muhammad Rausyan Fikr Alhaq<sup>1</sup>, Anastasha Zein<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail : <sup>1</sup> rausyanfikraa@gmail.com, <sup>2</sup>anastasha@itenas.ac.id

### **ABSTRAK**

Lobi hotel adalah salah satu ruang yang pasti dikunjungi oleh tamu, sekaligus menjadi area pertama yang menyambut kedatangan mereka. Kesan yang terbentuk dari pengalaman di lobi menjadi sangat penting bagi konsumen hotel, karena berperan dalam menciptakan persepsi awal yang memengaruhi *user experience* secara keseluruhan. Kesan tersebut dapat terbentuk dari berbagai aspek, termasuk elemen visual, auditori, dan *tactile* yang secara kolektif membangun atmosfer ruang. Atmosfer ini sangat dipengaruhi oleh desain arsitektural dan interior, dengan pencahayaan sebagai salah satu elemen utama. Penelitian ini meninjau peran pencahayaan buatan di lobi Hotel St. Regis Jakarta, sebuah hotel mewah bintang lima yang terletak di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan Jakarta. Lokasi strategis dan statusnya sebagai hotel kelas atas mengharuskan lobi menciptakan kesan yang lebih dalam dan berkesan bagi setiap pengunjung. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai aspek pencahayaan buatan seperti intensitas, distribusi cahaya, warna, serta teknik penerangan seperti *ambient*, *task*, dan *decorative lighting* yang diterapkan di lobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan yang dirancang dengan tepat tidak hanya meningkatkan estetika ruang, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang mendalam, mewah, dan mengesankan. Dengan perencanaan pencahayaan yang cermat, atmosfer ruang lobi menjadi lebih hidup, memberikan pengalaman visual dan emosional yang berkesan bagi para tamu, sejalan dengan identitas St. Regis sebagai hotel mewah bintang lima.

Kata kunci : Lobi Hotel, Pengalaman Pengunjung, Atmosfer, Pencahayaan Buatan.

### **ABSTRACT**

The hotel lobby is a space that all guests inevitably visit and serves as the first point of contact upon their arrival. The impression created by the lobby is crucial for hotel guests as it shapes the initial perception that influences their overall user experience. This impression can be derived from various sensory aspects, including visual, auditory, and tactile elements, which collectively form the spatial atmosphere. This atmosphere is heavily influenced by architectural and interior design, with lighting playing a pivotal role. This study examines the role of artificial lighting in the lobby of the St. Regis Jakarta, a five-star luxury hotel situated amidst the bustling metropolitan city of Jakarta. Its strategic location and high-class status demand that the lobby creates a memorable and impactful impression for every guest. Using a qualitative descriptive method, this study analyzes various aspects of artificial lighting, such as light intensity, distribution, color, and lighting techniques, including *ambient*, *task*, and *decorative lighting* applied in the lobby. The findings reveal that well-planned lighting not only enhances the aesthetic appeal of the space but also fosters a luxurious, immersive, and memorable atmosphere. Through careful lighting design, the lobby's spatial ambiance becomes more dynamic, offering guests a visual and emotional experience that aligns with St. Regis' identity as a premier luxury hotel.

Keywords : Hotel Lobby, User Experience, Atmosphere, Artificial Lighting.

Diterima pada 10 Januari 2025

Direvisi pada 12 Februari 2025

Disetujui pada 10 Maret 2025

## **PENDAHULUAN**

Lobi hotel merupakan sebuah komponen penting dalam fasilitas perhotelan, memiliki fungsi sebagai titik awal interaksi antara pengunjung dengan hotel itu sendiri. Sebagai ruang pertama yang didatangi pengunjung, lobi memiliki peran signifikan dalam menciptakan kesan awal yang akan memulai pengalaman keseluruhan pengunjung selama berada di hotel.

Pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung sangat berkaitan dengan emosi dan persepsi pengguna terhadap atmosfer atau suasana ruang. Dalam sebuah ruang, bentuk visual, kualitas, cahaya dimensi dan skala sangat bergantung kepada batas-batas yang telah ditentukan oleh unsur-unsur bentuk.

Atmosfer ruang bersifat abstrak dan *intangible*, dirasakan spesifik oleh subjek pengguna. Elemen fisik- spasial material dibentuk dari prinsip desain spasial yang terdiri dari *layering* dan transparansi, dimensi dan aspek visual. (I Made A, 2024). Suasana ruang dibentuk dari elemen fisik dan non fisik (Permatasari & Nugraha, 2020), yang selanjutnya dapat membangun citra sebuah ruang. Citra adalah sesuatu yang dirasakan oleh pengunjung pada pikirannya setelah melewati proses berfikir, yang merupakan pengalaman yang terjadi di masa lalu, yang akan datang (*imaginative*), ataupun sebuah ekspektasi dari pengalaman dan harapan, serta penghargaan masa depan. (Savitri, 2007). Dalam (Putri Amelia et al., 2023).

Keberhasilan tercapainya penciptaan atmosfer sebuah ruang yang memicu perasaan nyaman atau ketertarikan menjadi faktor penting nilai kepuasan pengunjung, dalam konteks ini pencahayaan memiliki peran lebih dari sekedar aspek teknis dan estetika, lebih jauh dari itu, pencahayaan merupakan faktor utama yang dapat membangun suasana serta pengalaman emosional pengunjung. Pencahayaan memiliki faktor intensitas, warna, distribusi, dan arah pencahayaan, yang dapat memberikan suasana tertentu, mulai dari kesan *homey*, mewah, hangat, maupun dingin, yang membuat pencahayaan menjadi faktor utama pembangunan sebuah atmosfer ruang. Pencahayaan di lobi dibagi menjadi beberapa kebutuhan berdasarkan aktivitasnya, seperti pada area *lounge* yang membutuhkan cahaya yang rendah dan tidak berlebihan untuk kebutuhan diskusi, dan pada area resepsionis yang membutuhkan cahaya dengan intensitas lebih tinggi karena memerlukan fokus pada pengolahan data.

Penelitian mengenai pencahayaan dalam desain interior sudah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman bagaimana pencahayaan buatan secara spesifik memiliki kontribusi sebagai pembentuk atmosfer di dalam sebuah lobi hotel. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada aspek teknis pencahayaan, tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap pengalaman emosional pengguna ruang. Hotel St. Regis Jakarta, dipilih sebagai objek tinjauan penelitian ini karena memiliki atmosfer ruang yang unik, memiliki desain interior yang mengedepankan kemewahan kontemporer dengan tetap memberikan sentuhan budaya Indonesia. St. Regis Jakarta yang masih terhitung sebagai hotel baru di Jakarta (dibuka pada bulan desember tahun 2022), memiliki tantangan tersendiri untuk memikat pengunjung di tengah persaingan industri perhotelan yang kian hari semakin kompetitif. Atmosfer ruang yang diciptakan oleh masing - masing hotel sangat mungkin untuk menjadi daya tarik bagi hotel tersebut. Lobi hotel menjadi area yang harus diperhatikan karena peran yang dimilikinya dalam menyampaikan identitas hotel sekaligus menjadi ruang timbulnya kesan dan ekspektasi pengunjung terhadap kenyamanan dan kemewahan hotel.

Pencahayaan buatan pada lobi St. Regis Jakarta tidak sekedar memberikan penerangan, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas visual dan atmosfer ruang, yang membuat penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat belum banyak studi yang secara eksplisit meneliti bagaimana desain pencahayaan dapat menciptakan kesan tertentu yang mendukung konsep kemewahan dan kenyamanan. Pencahayaan buatan pada lobi St. Regis Jakarta adalah salah satu aspek penting dalam membentuk atmosfer ruang yang mendukung pengalaman emosional pengunjung. Perencanaan pencahayaan buatan merupakan suatu usaha dalam mencapai kebutuhan penerangan yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna ruang, sehingga aktivitas yang difasilitasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini memungkinkan pencahayaan buatan dapat menciptakan berbagai macam efek visual yang memiliki pengaruh besar bagi keadaan pengguna suatu ruang tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen pencahayaan buatan dapat berkontribusi pada penciptaan atmosfer ruang pada lobi Hotel St. Regis Jakarta. Dengan memahami

peran pencahayaan dalam membangun atmosfer ruang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain pencahayaan yang lebih strategis dan kontekstual dalam industri perhotelan, serta menjadi referensi bagi desainer interior dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan karakter ruang dan kebutuhan pengguna.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang terbagi menjadi tiga tahap: pengumpulan data, analisis, dan pengolahan data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang ada. (Dr. Arif Rachman et al., 2024), metode kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dan teori mengenai sifat, jenis, dan teknik pencahayaan dari berbagai jurnal dan buku yang relevan. Pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan memahami teori yang berkaitan dengan penelitian. Tahap kedua melakukan pengkajian terhadap lobi hotel melalui gambar dan video dengan melakukan analisa terhadap lobi hotel St. Regis Jakarta itu sendiri. Pendekatan deskriptif kualitatif membuat peneliti dapat mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena secara rinci, yang sesuai untuk menganalisis elemen-elemen desain interior seperti pencahayaan. Tahap ketiga adalah menghipotesa dan menginterpretasi teori dan hasil analisa dari lobi hotel St. Regis Jakarta sebagai objek studi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen pencahayaan buatan berkontribusi terhadap atmosfer ruang. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori-teori pencahayaan menurut buku, jurnal, dan para ahli. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang membahas tentang pencahayaan pada ruang, pengaruh pencahayaan pada atmosfer – ruang, serta desain dan tata letak pencahayaan yang benar dan sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komperhensif mengenai peran pencahayaan buatan dalam membentuk atmosfer ruang lobi hotel, yang dapat menjadi referensi bagi desainer interior dalam menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehidupan manusia memiliki banyak aspek ketergantungan, salah satunya adalah cahaya, diluar cahaya sebagai faktor pendukung berlangsungnya aktivitas dan kegiatan manusia sehari – hari, cahaya juga membantu manusia dengan bentuk rangsangan pada visual untuk mengenali segala warna, bentuk, dimensi, dan banyak hal detail lainnya. Para ilmuwan, desainer, dan psikolog berpendapat bahwa cahaya sering kali diaplikasikan untuk mencapai solusi desain interior baik sebagai tambahan fungsional elemen interior, maupun sebagai elemen desain yang menimbulkan kesan terhadap ruang dengan menonjolkan bentuk, warna, tekstur, dan lain – lain. Cahaya yang disebut sebagai ‘animator utama ruang’ karena variabelnya yang luas dalam pengaplikasiannya pada disiplin ilmu interior, membuat para peneliti pun sepakat bahwa cahaya dapat menjadi solusi untuk fungsional maupun estetis dari elemen interior dengan menonjolkan warna, bentuk, tekstur, dan lain-lain. (Azhar Ridwan Azis, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan dapat memiliki kontribusi besar dalam menciptakan komposisi ruang dengan menciptakan efek visual yang dapat mempengaruhi keadaan suatu ruang. Pencahayaan buatan adalah penerangan yang bukan berasal dari cahaya matahari, melainkan melewati medium alat penerangan buatan (lampu). Pada penerapannya, cahaya buatan dapat berfungsi sebagai sumber penerangan yang mendukung kebutuhan kegiatan dan aktivitas ruang. Seiring berkembangnya waktu, pencahayaan buatan juga memiliki fungsi bukan hanya sekedar penerangan dalam sebuah ruang, namun melingkupi elemen estetika juga dalam ruang tersebut melewati bentuk, jenis, warna, serta penempatan lampu yang berdampak pada ruang. Tidak hanya menjadi sumber penerangan untuk keberlangsungan aktifitas pengguna ruang, lampu juga bisa menghadirkan suasana yang nyaman bagi pengguna di dalam ruang interior. (Wulandari & Isfiaty, 2021). Pencahayaan juga dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia dengan cara yang berbeda. (Honrao, 2024). Misalnya,

pencahayaan putih hangat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan santai, sedangkan pencahayaan berwarna menciptakan kreativitas dan energi. Memahami dampak dari pencahayaan suasana hati pada emosi dan perilaku manusia dapat membantu desainer, arsitek, dan insinyur menciptakan ruang yang mendorong respons emosional yang diinginkan dan perilaku. (Honrao, 2024)

Menurut Dari teori Cahaya dan persepsi (Flynn, 1973) dalam (Gemelli et al., 2012) menerangkan bahwa pencahayaan dapat mempengaruhi persepsi ruang dan emosi pengguna, sehingga dapat mengidentifikasi lima dimensi persepsi pencahayaan. , yaitu:

- Brightness (Kecerahan): Tingkat pencahayaan dapat memberikan kesan ruang yang terang atau suram.
- Harmonicity (Keharmonisan): Kombinasi cahaya yang serasi dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.
- Clarity (Kejelasan): Pencahayaan yang baik membantu memperjelas detail interior.
- Spaciousness (Keluasan): Pencahayaan yang merata dapat menciptakan kesan ruang yang lebih luas.
- Relaxation (Relaksasi): Pencahayaan yang lembut dan hangat memberikan rasa nyaman.

Fungsi cahaya secara umum dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

- Fungsi estetika (D.K. Ching, 2007) dalam (Ching & Binggeli), mendeskripsikan cahaya sebagai elemen desain yang memiliki sifat mempertegas elemen ruang, menonjolkan bentuk, tekstur, dan warna interior, serta menciptakan permainan bayangan yang menambal kedalaman visual.
- Fungsi psikologis (Flynn, 1973), pencahayaan dapat memengaruhi suasana hati dan emosi pengguna ruang. Misalnya, cahaya redup dan hangat cenderung menciptakan suasana yang intim dan nyaman, sedangkan cahaya terang dan dingin memberikan kesan energik dan formal
- Fungsi fungsional (Steffy, 2002), dalam buku (Brandt, 2012), menyatakan bahwa pencahayaan harus memenuhi kebutuhan visual pengguna ruang. Fungsi ini mencakup memberikan pencahayaan yang cukup untuk aktivitas, mengurangi silau dan meningkatkan kenyamanan visual, mengarahkan perhatian ke elemen penting dalam ruang, dan memberikan identitas dan branding (Boyce, 2014).

### **Pencahayaan Buatan pada Interior**

Penerangan memiliki peran penting dalam aspek desain sebuah bangunan, baik ditilik dari segi fungsional maupun estetis. Dengan penerangan yang direncanakan secara baik dan tepat, akan menampilkan kelebihan desain interior dan arsitektur sekaligus menciptakan atmosfer ruang. Di sisi lain, cahaya juga menciptakan suasana dan karakter khas atau tertentu dalam sebuah ruang. Perencanaan penerangan yang tepat dapat memberikan variabel baru pada desain interior dan bangunan (Pritchard, 1986). Secara umum, sumber cahaya pada bangunan dan interior dibagi menjadi dua, cahaya alami - yang terutama bersumber dari matahari, dan cahaya buatan yang berasal dari alat penerang buatan (Satwiko, 2004). Dalam (Budi S & Grace H, 2014).

#### Jenis Pencahayaan

Menurut Rees dalam bukunya berjudul *Lighting Styles* (1999), pencahayaan buatan terbagi menjadi beberapa tipe pada (Khamairah & Hartuti Wahyuningrum, 2017), yaitu:

### 1. *Ambient Lighting* atau *General Lighting*



Gambar 1. *Ambient Lighting* pada Ruang Tamu  
(Sumber : Modern place, 2024)

Tipe pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya dengan pengeluaran kapasitas cahaya yang cukup besar untuk menerangi secara keseluruhan ruang interior. Berdasarkan wawancara dan observasi tentang *ambience lighting*/pencahayaan umum, ruangan yang penerangannya kurang baik dapat mengganggu aktivitas pengunjung, terutama pengunjung lanjut usia yang dapat menimbulkan kecelakaan seperti tersandung karena penerangan yang kurang memadai (Maggie et al., 2023)

### 2. *Task Lighting*



Gambar 2. *Task Lighting* pada *Kitchen Set*  
(Sumber : [Arsitag.com](https://www.arsitag.com))

Pencahayaan yang tujuannya spesifik untuk menerangi suatu proses kegiatan spesifik dalam sebuah ruang. Biasanya digunakan dalam sebuah ruang untuk aktivitas khusus seperti bekerja atau menulis. Kategori baik pada jenis pencahayaan ini dicapai apabila dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah dan membantu untuk lebih fokus terhadap aktifitas yang dilakukan.

### 3. *Task Lighting*



Gambar 2. *Task Lighting* pada *Kitchen Set*  
(Sumber : [Arsitag.com](https://www.arsitag.com))

Pencahayaan yang tujuannya spesifik untuk menerangi suatu proses kegiatan spesifik dalam sebuah ruang. Biasanya digunakan dalam sebuah ruang untuk aktivitas khusus seperti bekerja atau

menulis. Kategori baik pada jenis pencahayaan ini dicapai apabila dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah dan membantu untuk lebih fokus terhadap aktifitas yang dilakukan.

#### 4. *Decorative Lighting*



Gambar 4. *Decorative Lamp*  
(Sumber : Archify.com, 2025)

Pencahayaan *decorative lighting* memiliki fungsi khusus dalam sebuah ruang, dan biasanya jenis pencahayaan ini tidak memiliki objek untuk diterangi, namun pencahayaan inilah yang menjadi nilai objek estetis itu sendiri.

#### Teknik Pencahayaan

Untuk menciptakan suasana dan menunjukkan kualitas sebuah ruang, cahaya dapat diadaptasi dengan beberapa teknik penerangan (Martin, 2010). Ikmelda Akmal dalam bukunya yang berjudul *Lighting* (2006:34) dalam (Wulandari & Isfiaty, 2021), menjelaskan bahwa cahaya memiliki beberapa teknik standar dalam mendistribusikan Cahaya pada interior, yaitu :

1. *Direct Lighting*, pencahayaan utama atau pencahayaan langsung, teknik ini memungkinkan cahaya untuk menerangi ruang melalui sumber cahaya tanpa menggunakan media tambahan.



Gambar 5. *Direct Lighting*  
(Sumber : Lightingcompany.co.uk, 2023)

2. *Indirect Lighting*, pencahayaan yang biasanya ditempatkan di area yang tidak terlihat langsung lewat pandangan pengguna ruang. Cahaya yang dikeluarkan melalui media lain agar memiliki efek yang terkesan bersih dan sederhana.



Gambar 6. *Indirect Lighting*  
(Sumber : Behria.com)

3. *Downlight*, teknik menyinari ruangan dengan sumber cahaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan cahaya yang bersifat merata dan menyeluruh. *Downlight* dapat digunakan menjadi lampu utama dengan menggunakan intensitas cahaya yang cukup tinggi dan juga dapat digunakan sebagai *accent lighting* dengan pencahayaan yang penyebaran cahaya yang rendah.



Gambar 7. *Downlight*  
(Sumber : Magicbricks.com, 2023)

4. *Backlight*, jenis pencahayaan yang bertujuan untuk menerangi benda dari belakang untuk memanfaatkan bayangan dari objek demi mendapatkan visual sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 8. *Backlight Effect*  
(Sumber : Myclickmagazine.com)

5. *Wall washer*, teknik yang menerangi suatu bidang vertikal dengan bidang lain untuk menciptakan efek terang yang berkesan 'bersinar'.



Gambar 9. *Wall washer*  
(Sumber : Lumenture.com, 2021 )

### **Lobi Hotel St. Regis Jakarta**

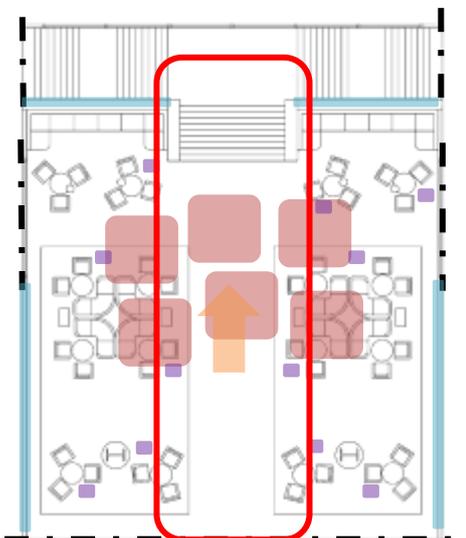
Lobi hotel merupakan area utama yang berfungsi sebagai pintu gerbang bagi tamu untuk memasuki fasilitas dan layanan yang disediakan hotel. Lobi adalah ruang transisi yang menghubungkan dunia luar dengan interior bangunan, berfungsi sebagai titik awal interaksi tamu dengan identitas hotel. Lobi sering disebut sebagai “ruang tamu” hotel karena perannya sebagai tempat penyambutan dan interaksi sosial. Desain dan atmosfer lobi menjadi cerminan pertama dari karakter hotel itu sendiri. Peran lobi juga mencakup sebagai ruang interaksi yang tidak hanya melayani tamu, tetapi juga menciptakan suasana yang dinamis dan terbuka bagi berbagai kalangan pengunjung. Pada lobi hotel, terjadi berbagai aktivitas yang merepresentasikan pelayanan

dari pihak hotel kepada tamu, seperti aktivitas penyambutan tamu, dimana *bellboy*, *concierge*, dan resepsionis menyambut kedatangan tamu, juga aktivitas proses *check-in* dan *check-out* yang melibatkan kepentingan administratif yang memerlukan tingkat fokus tinggi apalagi di jam sibuk. Sedangkan aktivitas lainnya adalah interaksi sosial dan pertemuan tidak resmi antara tamu hotel. Tata letak dan sirkulasi harus betul-betul dipikirkan agar tidak menabrak zona area administratif. Cahaya pada ruang juga tidak bisa disamakan antara kegiatan administratif dan interaksi antar pengunjung.

Aktivitas yang terjadi pada lobi hotel St. Regis Jakarta diantaranya adalah aktivitas berdiskusi pada area *Lounge & Restaurant*. Restoran *The Drawing Room* terletak di lobi hotel yang berfungsi sebagai *lounge* juga, pada area ini aktivitas yang dilakukan meliputi berdiskusi, bersantai, atau hanya sekedar menikmati *welcome drink* dan pada waktu tertentu dapat juga menikmati alunan musik yang tersedia *live music*. Lobi juga menjadi area sirkulasi menuju bar, *all day dining restaurant* dan kamar. Dengan melewati *lounge* memerlukan cahaya yang cukup agar jalan terlihat jelas. Di satu sisi, cahaya juga tidak boleh mengganggu aktivitas yang ada di *lounge*.

### Tinjauan Sistem Pencahayaan Buatan pada Lobi St. Regis

Lobi hotel merupakan area utama yang berfungsi sebagai pintu gerbang bagi tamu untuk memasuki fasilitas dan layanan yang disediakan hotel. Gambar 5 merupakan *layout* lobi St. Regis Jakarta sebagai gambaran peletakan titik pencahayaan buatan yang akan dibahas dalam penelitian ini



Gambar 10. Sketsa Denah Lobi St. Regis Jakarta (nts)  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Keterangan

- : *General Lighting (Sound of Light)*
- : *Task Lighting (Standinglamp)*
- : *Accent Lighting (Strip Lamp)*
- : *Entrance Way*



Gambar 11. Lobi St. Regis Jakarta  
(Sumber : google.photo)

Salah satu pencahayaan utama pada lobi hotel St. Regis Jakarta adalah banyaknya lampu gantung dengan teknis penerangan *direct light* namun bertipe *semi-decorative lighting*, yang dipasang dengan watt rendah. *Ambience* yang ditimbulkan dari plafon yang berjarak lebih dari 5 meter di atas lantai dan penempatan lampu gantung membuat kesan hotel terasa sangat mewah, dikarenakan terciptanya jarak yang membuat skala dan proporsi ruang lebih luas, jarak tersebut juga membuat distribusi cahaya menjadi lebih merata sehingga memberikan efek pencahayaan yang lembut.



Gambar 12. Detail Lampu Gantung “*Sound of Light*”  
(Sumber : google.photo)



Gambar 13. Lobi Hotel St. Regis Jakarta  
(Sumber : google.photo)

Lampu gantung ini merupakan kesatuan komponen dari banyak pipa – pipa besi yang dirancang menjadi satu. Armatur yang bernama “*Sound of Light*” merupakan karya asal seniman Ceko yang dibuat dengan memadukan 1.192 buah kaca kristal Bohemian dengan efek pencahayaan yang dinamis, mengikuti alunan musik *jazz live* yang dimainkan di lobi dengan piano menjadi *center point* dari interior lobi hotel St. Regis Jakarta ini, memancarkan cahaya yang tidak terlalu terang namun tetap bersinar dengan intensitas cahaya rendah. Petra Junová, salah satu desainer armatur ini mengatakan tujuannya ingin membuat sebuah urban oasis yang menciptakan ketenangan dari hiruk – pikuk kota Jakarta, dan *Sound of Light* adalah karya seni yang merespons musik dan menciptakan suasana nyaman dan damai di lobi hotel. Lampu ini juga menjadi poin efek dramatis pada area *lounge*, pendar-endaran cahaya dari lampu gantung ini menarik perhatian fokus visual pengunjung yang dapat mempengaruhi suasana hati pengunjung.



Gambar 14. Plafon Lobi Hotel  
(Sumber : google.photo)

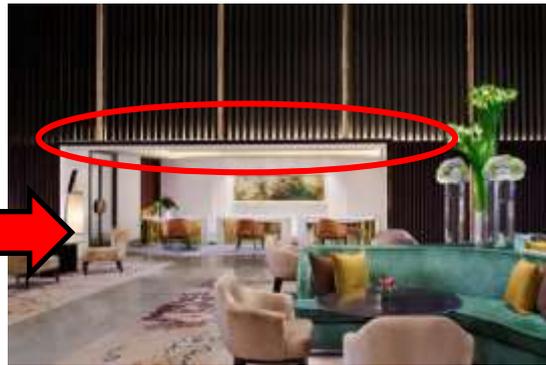


Gambar 15. Dokumentasi Lobi Hotel St. Regis Jakarta  
(Sumber : google.photo)

Selain menggunakan lampu gantung sebagai lampu utama, di langit – langit lobi hotel ini juga menerapkan pencahayaan tipe *downlamp* yang berperan sebagai pendukung *main lighting*. *Downlamp* disusun menyamping dengan jumlah 4 buah per 1 setnya, menggunakan *tone* warna yang sama dengan lampu gantung agar cahaya yang ditimbulkan tidak memiliki pendaran warna yang terkesan berbeda. Lampu ini mendukung aktivitas sirkulasi yang berada di tengah *lounge*, namun tidak terkesan silau dan terlalu terang. Tipe *Downlight* ini dapat mengantisipasi langit-langit yang gelap karena kurangnya distribusi cahaya dari *main lighting*. Namun pada sisi lain, lampu ini juga tidak merusak suasana atmosfer yang sudah dibuat oleh lampu gantung utama karena memiliki distribusi cahaya yang rata ke semua arah dari tekniknya sebagai *downlight* dengan cara mengeluarkan intensitas cahaya yang tidak terlalu tinggi lalu disebarkan menggunakan banyak armatur lampu.



Gambar 16. Detail Lampu pada Walltreatment  
(Sumber : google.photo)



Gambar 17. Lobi Hotel St. Regis Jakarta  
(Sumber : google.photo)

Pada *wall treatment* yang menempel pada dinding lobi seperti terlihat pada gambar 16 dan 17, terdapat 2 jenis pencahayaan, yang pertama yaitu *LED strip* yang memancarkan cahaya ke samping (gambar 16), yang membuat pola lurus dari kisi kayu *walltreatment* yang disusun secara vertikal sehingga menimbulkan kesan geometris yang menciptakan suasana tegas dan repetitif sesuai dengan polanya, memberikan efek formal karena efek repetitif pada pencahayaan ini menciptakan ritme dan keteraturan atau *sense of order*. Pencahayaan ini berada pada ruang yang sama dengan lampu gantung "*Sound of Light*" sehingga dengan pendaran cahaya yang lebih rendah menciptakan kestabilan dan tidak menyebabkan distraksi yang seharusnya fokus utama pengunjung adalah lampu gantung. Pencahayaan kedua adalah *hidden lamp* pada bagian bawah *wall treatment* yang dipancarkan ke arah atas untuk menimbulkan efek *backlight*, yang ditunjukkan oleh lingkaran merah di gambar 17, dimana secara visual ketika dilihat dari jauh *wall treatment* terlihat gelap dan menonjolkan efek *backlight*. Pencahayaan ini memiliki sifat sebagai *accent lamp*.



Gambar 18. Standing Lamp  
(Sumber : google.photo)



Gambar 19. Area Duduk Lobi  
(Sumber : google.photo)

Pada area duduk di dalam lobi, pencahayaan dekoratif ditambah dengan pencahayaan sekitar meja oleh *standing lamp* yang ada pada bagian samping meja makan (gambar 18 & 19). *Standing lamp* ini bersifat *task lighting*, yang berfungsi menerangi area disekitar yaitu area meja makan. Cahaya melewati lubang-lubang kecil pada kain dan membuat warna kain tersebut seolah menyala. *Standing lamp* ini tidak turut memiliki peran signifikan dalam penerangannya ke area lain selain area makan, fokus ke area makan dapat membuat fungsinya sebagai *task lighting* menjadi semakin jelas. Namun bentuk visual dari armatur lampu ini juga dimuat menjadi elemen estetis ruang ini tanpa mengalahkannya fokus visual yang ditonjolkan lampu gantung di atasnya.

Pada bagian atas kolom pada gambar 20, terdapat coakan langit – langit yang juga merupakan bagian dekoratif pencahayaan, dibuat dengan cahaya dari lampu LED *Strip* yang dipasang *hidden*, sehingga memiliki pendaran lampu yang halus.



Gambar 20. Pencahayaan sebagai *treatment* Kolom  
(Sumber : google.photo)

Pencahayaan ini memiliki peran penambah kesan estetis ruang sehingga bersifat *accent lighting*, dan juga memberi kesan terang pada ujung atas kolom sehingga tidak terlihat gelap, kombinasi pencahayaan ini, dengan pencahayaan yang bersifat *accent lighting* lainnya membuat suasana pelengkap pada atmosfer yang dibuat oleh *main lighting*. Dengan tata pencahayaan yang tepat, semua aspek pencahayaan pada lobi seakan terintegrasi menjadi sebuah kesatuan tanpa cahaya yang tumpang tindih.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwasannya lobi hotel, sebagai area titik awal interaksi pengunjung sebagai pengguna ruang dengan hotel itu sendiri, menjadi salah satu area krusial dalam menimbulkan kesan untuk pengunjung yang datang. Dengan fungsi lobi hotel yang begitu krusial, elemen – elemen interior pada lobi juga menjadi penting. Elemen pencahayaan utamanya, sebagai kunci visual dari elemen interior, cahaya mempertegas elemen ruang, menonjolkan fungsi-fungsi dari kebutuhan interior seperti bentuk, tekstur, dan kedalaman visual. Pencahayaan juga menjadi poin pokok dalam menciptakan atmosfer ruang yang sesuai dengan kebutuhan fungsional dan emosional pengguna ruang. Pada lobi Hotel St. Regis Jakarta, elemen pencahayaan buatan seperti intensitas, distribusi cahaya, warna, dan teknis serta arah datangnya cahaya secara strategis digunakan demi menciptakan suasana yang mewah, hangat, dan berkesan. Jenis dan teknik pencahayaan seperti *general lighting*, *ambient lighting*, *accent lighting*, hingga penggunaan teknis -teknis pencahayaan tidak hanya sebagai teori belaka, namun digunakan untuk memenuhi kebutuhan pencahayaan dan memperkaya ruang dengan poin-poin estetis yang dapat menonjolkan elemen dekoratif dan material interior.

Melalui perencanaan pencahayaan yang dirancang secara benar, cermat, dan teliti, atmosfer pada ruang lobi Hotel St. Regis Jakarta menjadi lebih hidup dan mampu melakukan interaksi ruang dan manusia yang baik dengan pengunjung, menciptakan suasana ruang yang intim dan nyaman dengan pencahayaan redup, serta emosi yang energik dan formal dalam kebutuhan administratif pada lobi. Maka dari itu, desain pencahayaan bukan hanya sekedar elemen pendukung, namun juga merupakan faktor ruang yang dapat memberikan pengalaman ruang yang berkesan dan meningkatkan daya tarik hotel dalam persaingan dengan kompetitor sekitar di tengah persaingan industri perhotelan. Dengan kombinasi pencahayaan dekoratif seperti *chandelier*, *accent lighting*, dan detail – detail pencahayaan lain, hotel ini berhasil menghadirkan suasana yang sesuai dengan identitas St. Regis yang merupakan kelas hotel bintang 5. Studi ini juga menggarisbawahi bahwa pencahayaan buatan tidak hanya selalu tentang terang saja, namun permainan rana cahaya, pemahaman sifat cahaya lewat teknis pencahayaannya, serta penempatan tata letak cahaya dapat menonjolkan elemen estetika, menciptakan kesan, serta mempengaruhi perilaku dan pengguna ruang.

Dengan pendekatan pencahayaan yang terencana, lobi Hotel St. Regis Jakarta tidak hanya menjadi ruang transisi, tetapi juga menjadi ikon yang merepresentasikan kualitas, nilai estetika, dan citra hotel secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi yang membahas tentang pencahayaan buatan dalam interior hotel, khususnya pada kaitannya dengan atmosfer ruang. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara pencahayaan dan aspek psikologis pengunjung hotel. Hasil dari studi ini juga dapat diterapkan dalam perancangan pencahayaan pada ruang publik lainnya, terutama dalam sektor perhotelan dan *hospitality* untuk membuat pengalaman ruang yang lebih mendalam dan berkesan bagi pengguna ruangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brandi, Ulrike. (2012). *Lighting Design : Principles, Implementation, Case Studies*. De Gruyter.
- Budi Setiawan, & Grace Hartanti. (2014). PENCAHAYAAN BUATAN PADA PENDEKATAN TEKNIS DAN ESTETIS UNTUK BANGUNAN DAN RUANG DALAM. *HUMANIORA*, Vol.5 No.2.
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2018). *INTERIOR DESIGN Illustrated 4th Edition*.
- Dr. Arif Rachman, drg. , SH. , MH. , MM. , MTr. Hanla. , Sp. Pros. , CIQnR. , CIQa., Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM. , Skep. , MM. , MARS. , PIA. , KMK., Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S. T. , M. T., & Hery Purnomo, S. E. , M. M. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. [https://www.researchgate.net/publication/377469385\\_METODE\\_PENELITIAN\\_KUANTITATIF\\_KUALITATIF\\_DAN\\_RD](https://www.researchgate.net/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_RD)
- Gemelli, A., Shiratuddin, M. F., & Kemp, D. (2012). The Impact of Lighting on Impressions of Interior Space. *International Journal of Designed Objects*, 6(2), 19–41. <https://doi.org/10.18848/2325-1379/cgp/v06i02/38653>
- Honrao, R. (2024). EFFECT OF MOOD LIGHTING ON HUMAN EMOTIONS AND BEHAVIOR. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2SE). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2se.2023.562>
- I Made Agus Mahendra. (2024). Kajian Atmosfer Ruang Hunian dalam Implementasi Arsitektur Modern. *VASTUWIDYA*, Vol.7 No.2. <https://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/vastuwidya/article/view/1123/639>
- Khamairah, N., & Wahyuningrum, S. H. (n.d.). *KAJIAN KARAKTERISTIK PENCAHAYAAN BUATAN PADA BIOSKOP (STUDI KASUS : CINEMACITRA XXI, MALL CIPUTRA, KOTA SEMARANG)*. Retrieved March 15, 2025, from <https://doi.org/10.14710/mdl.17.2.2017.75-77>
- Maggie, M. T., Eka Darmayanti, T., Interior, D., Seni Rupa dan Desain, F., & Kristen Maranatha, U. (2023). *The Role of Lighting in The Interior Atmosphere of Saka Bistro and Bar Bandung*. 1(2).
- Azhar Ridwan Azis. (2013). *DESAIN PENCAHAYAAN BUATAN PADA PROSES RELAKSASI PENGGUNA PUSAT KEBUGARAN*. <https://www.neliti.com/publications/244350/desain-pencahayaan-buatan-pada-proses-relaksasi-pengguna-pusat-kebugaran>
- Kiki Putri Amelia, Hendi Anwar, & Reza Hambali. (2023). *STUDI KOMPARASI: PERAN ELEMEN DESAIN INTERIOR DALAM MEMBENTUK SUASANA RUANG PADA BAR & LOUNGE*.
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. In *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* (Vol. 01, Issue 02). <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/divagatra>